

Menelaah Makna Masjid Krue Se Sebagai Simbol Memori Kolektif Komunitas Muslim Patani di Thailand Selatan

Tursity Attatwa Idinastika
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
tursity0604221015@uinsu.ac.id
Irwansyah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
irwansyah@uinsu.ac.id

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 26-07-2026

Abstract

Research on the Pattani Muslim community is crucial as minority-majority dynamics and historical trauma from socio-political conflicts in Southern Thailand continuously shape their cultural integration. However, previous studies have predominantly focused on macro-level political conflicts and the general socio-religious functions of mosques, thereby neglecting how specific physical sites transmit local historical memory and trauma. Krue Se Mosque warrants detailed examination through the lens of collective memory because its unique, dome-less architectural structure preserves traces of historical trauma ranging from Siamese attacks to the 2004 Incident, serving as a symbolic space and a medium for constructing Malay Muslim identity. Employing a qualitative approach incorporating field research, literature study, and Maurice Halbwachs's collective memory theory, this study aims to analyze the historical processes and social mechanisms behind the meaning-making of Krue Se Mosque. The findings indicate that Krue Se Mosque functions not merely as a place of worship, but is socially produced as a symbol of the Pattani Malay Sultanate's existence and a form of cultural resistance. This collective memory is maintained and transmitted intergenerationally through tadika schooling, family narratives, community organizations, and social media amid state political sensitivities.

Keywords: Krue Se Mosque; collective memory; religious symbol; Pattani Muslim community.

Abstrak

Kajian mengenai komunitas Muslim Pattani penting dilakukan karena dinamika hubungan minoritas-mayoritas dan trauma sejarah akibat konflik sosial-politik di Thailand Selatan terus membayangi integrasi budaya mereka. Sayangnya, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis konflik politik secara makro dan fungsi sosial-keagamaan masjid secara umum, sehingga kerap mengabaikan bagaimana situs fisik secara spesifik mentransmisikan trauma dan ingatan sejarah lokal. Masjid Krue perlu dikaji secara khusus melalui perspektif memori kolektif karena bangunan arsitektural tanpa kubah ini menyimpan jejak memori trauma sejarah, seperti serangan Siam hingga Insiden 2004, yang berfungsi sebagai ruang

simbolik sekaligus media konstruksi identitas Melayu Muslim. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi lapangan dan studi pustaka, serta menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses historis dan mekanisme sosial dalam pembentukan makna Masjid Krue Se. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga diproduksi secara sosial sebagai simbol keberadaan Kesultanan Melayu Pattani dan sebagai media perlawanan kultural. Memori tersebut dirawat dan diwariskan secara antargenerasi melalui lembaga tadika, narasi keluarga, organisasi komunitas, dan media sosial, di tengah sensitivitas politik negara.

Kata Kunci : Masjid Krue Se; ingatan kolektif; simbol keagamaan; komunitas Muslim Pattani.

PENDAHULUAN

Wilayah Pattani di Thailand Selatan merupakan salah satu kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara. Sebelum berada di bawah kekuasaan negara Thailand modern, Pattani dikenal sebagai wilayah Kesultanan Melayu Islam yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan budaya dan pendidikan Islam di kawasan Melayu. Perubahan politik dan sosial yang terjadi di Thailand Selatan kemudian memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim Pattani, terutama dalam mempertahankan identitas agama dan budaya mereka di tengah dominasi negara Thailand modern. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Muslim Pattani memiliki hubungan yang kuat dengan simbol-simbol keagamaan yang dianggap merepresentasikan sejarah dan identitas kolektif mereka.¹ Dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Pattani, simbol keagamaan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media yang menyimpan pengalaman historis dan kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, berbagai simbol keagamaan di Pattani memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan identitas sosial masyarakat Muslim Pattani di Thailand Selatan.

Salah satu simbol keagamaan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Pattani adalah Masjid Krue Se. Masjid tersebut tidak hanya dikenal sebagai bangunan religius, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari sejarah sosial masyarakat Muslim Pattani. Keberadaan Masjid Krue Se memiliki hubungan erat dengan perjalanan sejarah Pattani, terutama dalam konteks konflik sosial yang berlangsung di Thailand Selatan. Peristiwa insiden Masjid Krue pada tahun 2004 menjadi salah satu pengalaman historis yang memengaruhi cara masyarakat Muslim Pattani memaknai keberadaan masjid tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Konflik yang terjadi di Thailand Selatan tidak hanya berdampak pada aspek keamanan,

¹ Maudhy Satyadharma et al., 'Collaborative Governance Communication in Community-Based Traffic Safety Programs in Kendari City', *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (April 2026): 29–43, <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.309>.

tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, budaya, dan identitas masyarakat Muslim Pattani. Dalam kondisi tersebut, Masjid Krue Se kemudian berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan hubungan antara agama, sejarah, dan pengalaman sosial masyarakat Muslim Pattani. Dengan demikian, keberadaan Masjid Krue Se tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial masyarakat Muslim Pattani di Thailand Selatan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim Pattani memiliki hubungan yang erat dengan simbol-simbol keagamaan dan identitas budaya mereka. Penelitian mengenai budaya Muslim Pattani menjelaskan bahwa masyarakat Muslim Pattani terus mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya di tengah dinamika sosial Thailand Selatan ². Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Pattani menjadikan simbol keagamaan sebagai bagian penting dalam mempertahankan solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Muslim minoritas di Thailand Selatan ³. Selain itu, penelitian mengenai tradisi lokal masyarakat Muslim Pattani menjelaskan bahwa aktivitas budaya dan nilai keagamaan memiliki hubungan erat dengan proses pewarisan identitas Melayu Pattani dalam kehidupan sosial masyarakat ⁴. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol keagamaan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Pattani, terutama dalam mempertahankan hubungan antara agama, budaya, dan identitas sosial masyarakat.⁵

Penelitian mengenai Masjid Krue Se dan dinamika masyarakat Muslim Pattani sebelumnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi tersebut masih memiliki keterbatasan dalam fokus. Kajian-kajian terdahulu seperti Ramadhan (2021) dan Subaidi et al. (2025) cenderung menempatkan masjid secara deskriptif-fungsional, yaitu sebatas ruang ibadah dan pusat interaksi sosial komunitas. Sementara itu, penelitian dari Sodikin Ali (2016) dan Setiarini (2021) lebih menyoroti konflik politik di Thailand Selatan serta pertahanan identitas

² Sodikin Ali, 'Budaya Muslim Pattani (Intergrasi, Konflik Dan Dinamikannya)', *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 31–49.

³ Arismunandar Omdurman University, 'MELAYU PATTANI THAILAND: MUSLIM MINORITY RELIGION EXPRESSION IN THE MIDDLE OF NON MUSLIM MAJORITY', in *Journal of Malay Islamic Studies*, vol. 3, no. 1 (2019).

⁴ Indah Puspita Sari, 'Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand', *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (December 2024): 326–47, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.9360>.

⁵ Hoimawati Talukdar, Medusmita Borthakur, and Ismojo Herdono, 'Digital Populism: An Analysis of Donald Trump's Rhetoric in X', *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (March 2026): 1–13, <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.286>.

budaya Melayu secara makro.⁶ Kelemahan utama dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah diabaikannya aspek spasial dan simbolik masjid sebagai media penyimpanan memori trauma sejarah. Pertanyaan mendasar yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu adalah bagaimana proses sosial dan mekanisme antargenerasi, seperti pendidikan tadika, narasi lisan keluarga, hingga media sosial, bekerja merekonstruksi Masjid Krue Se dari sekadar situs fisik menjadi simbol memori kolektif di tengah situasi politik yang sensitif.

Untuk mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut, penelitian ini memilih teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Teori Halbwachs dipilih secara khusus karena menyediakan kerangka konseptual yang tajam mengenai *social frameworks of memory*, yang menjelaskan bahwa ingatan kelompok tidak tersimpan dalam pikiran individual semata, melainkan ditautkan pada ruang fisik (*spatial framework*) dan direproduksi melalui praktik sosial yang berkelanjutan.⁷ Dengan kerangka teoritis ini, penelitian ini berfokus pada analisis proses historis dan konstruksi sosial dalam pembentukan makna Masjid Krue Se sebagai media pemeliharaan identitas Melayu Muslim Pattani. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa ruang fisik keagamaan berfungsi sebagai media perlawanan kultural dan pewarisan memori antargenerasi di wilayah yang dilanda ketegangan struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi literatur untuk memahami proses historis dan sosial dalam pembentukan makna Masjid Krue Se sebagai simbol memori kolektif masyarakat Muslim Pattani di Thailand Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman sosial, narasi masyarakat, serta proses konstruksi makna yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim Pattani⁸. Penelitian ini menempatkan Masjid Krue Se sebagai objek kajian utama yang dianalisis melalui perspektif sosiologi agama dengan menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Penggunaan teori tersebut bertujuan untuk memahami hubungan antara pengalaman historis, aktivitas sosial, simbol keagamaan, dan

⁶ Safiruddin Jailani and M. Alfin Fatikh, 'Political Mediatization in the Mainstream and Digital Era: Jokowi and Dedi Mulyadi', *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (March 2026): 14–28, <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.300>.

⁷ Nadhirothul Afirda and Naufal Rifqi Nasution, 'Integration of Da'wah Communication and Disaster Mitigation Through Disaster Monitoring', *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 2 (November 2025): 128–41, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.133>.

⁸ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim Pattani ⁹. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik masjid, tetapi juga pada proses sosial yang membentuk makna simbolik Masjid Krue Se dalam kehidupan masyarakat Muslim Pattani di Thailand Selatan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi literatur yang berkaitan dengan masyarakat Muslim Pattani, konflik di Thailand Selatan, serta simbol keagamaan dalam perspektif sosiologi agama. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yang dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling*. Kriteria utama pemilihan informan meliputi: (1) beridentitas asli sebagai masyarakat Melayu Muslim dari kawasan Thailand Selatan (Pattani, Yala, Narathiwat), (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah lokal serta Masjid Krue Se, dan (3) mewakili berbagai elemen sosial, baik dari kalangan akademisi/mahasiswa, pendidik agama, maupun masyarakat awam.

Melalui teknik ini, penelitian ini berhasil mewawancarai 9 informan, terdiri dari 8 laki-laki dan 1 perempuan, dengan rentang usia antara 22 dan 31 tahun. Komposisi informan mencakup 6 mahasiswa aktif, 2 tokoh/guru agama (ustadz dan ustadzah), serta 1 orang petani/masyarakat lokal. Keberagaman latar belakang profesi dan wilayah asal (Pattani, Yala, dan Narathiwat) ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran memori kolektif yang komprehensif dan lintas peran sosial. Rincian profil serta karakteristik informan disajikan secara terstruktur pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Nama / Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status / Pekerjaan	Asal / Alamat	Tanggal Wawancara
SS	Saron Salae	24	L	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	Pattani	15 Juni 2026
MC	Muhammad Chenaeroteng	25	L	Mahasiswa FISIP	Narathiwat	15 Juni 2026
LM	Lutfee Maroh	24	L	Mahasiswa Pendidikan Bahasa	Yala	13 Juni 2026
AL	Amnee Lateh	22	L	Mahasiswa	Yarang, Pattani	13 Juni 2026
SM	Saifuddeen Mamah	22	L	Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah	Khokpho, Pattani	21 Mei 2026

⁹ Aimie Sulaiman, 'MEMAHAMI TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER', *Jurnal Society* VI(1) (2016): 16–22.

MB	Mazin (Zen)	22	L	Mahasiswa	Yarang, Pattani	21 Mei 2026
US	Suhaimee Same	30	L	Ustadz / Guru Agama	Yarang, Pattani	20 Mei 2026
AH	Abdulhamid bin Ciksu Baka Sama	28	L	Petani	Jala, Yala	22 Mei 2026
AB	Ar-e-soh Bahe	31	P	Ustadzah TK	Pattani	8 Juni 2026

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap melalui rekomendasi informan sebelumnya kepada informan lain yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena memudahkan peneliti menjangkau informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, makna simbolik, serta dinamika sosial-keagamaan yang berkembang di sekitar Masjid Krue Se, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian, khususnya kajian mengenai masyarakat Muslim Pattani dan memori kolektif ¹⁰. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara temuan lapangan dan teori yang digunakan dalam penelitian ¹¹. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan proses pembentukan makna Masjid Krue Se sebagai simbol memori kolektif masyarakat Muslim Pattani di Thailand Selatan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se dimaknai oleh masyarakat Muslim Pattani sebagai simbol sejarah yang merepresentasikan keberadaan Kesultanan Melayu Pattani sekaligus menjadi penanda identitas masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi penelitian, seluruh informan memandang bahwa keberadaan Masjid Krue Se tidak hanya sebagai bangunan keagamaan, tetapi juga sebagai bukti historis yang menunjukkan eksistensi masyarakat Melayu Muslim yang telah berkembang di wilayah Pattani sejak masa Kesultanan Melayu Pattani ¹².

¹⁰ Maurice. Halbwachs, *On Collective Memory*, in *The University of Chicago Press*, The Herita, ed. Lewis A. .. Coser (The University of Chicago Press, Chicago and London, 1992), <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.08.010>.

¹¹ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus'.

¹² Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, Cetakan Pe (Bangi, Selangor, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002).

Dokumentasi penelitian dan berbagai keterangan yang disampaikan para informan menunjukkan bahwa Masjid Krue Se masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Kondisi bangunan yang berbeda dari masjid pada umumnya, terutama tidak memiliki kubah akibat serangan tentara Siam pada masa awal kejatuhan Kerajaan Melayu Pattani, menjadikan Masjid Krue Se sebagai salah satu situs sejarah yang memiliki nilai historis tinggi dan menarik perhatian masyarakat lokal maupun wisatawan¹³. Keberadaan museum sejarah di sekitar kawasan masjid turut memperkuat fungsi Masjid Krue Se sebagai ruang yang menyimpan memori sejarah masyarakat Pattani.

Temuan penelitian dapat diringkas pada Tabel 2

No	Tema Temuan	Indikator Hasil Wawancara
1	Makna Masjid Krue Se	Dipahami sebagai simbol sejarah Kesultanan Melayu Pattani dan bukti keberadaan masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan.
2	Makna Sosial dan Budaya	Tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas komunitas.
3	Pembentukan Memori	Memori mengenai Masjid Krue Se diwariskan melalui pendidikan tadika, keluarga, seminar sejarah, organisasi masyarakat, dan media sosial.
4	Peristiwa 2004	Menjadi salah satu peristiwa penting yang memperkuat posisi Masjid Krue Se dalam ingatan kolektif masyarakat.
5	Pelestarian Memori	Masyarakat berupaya mempertahankan keberadaan Masjid Krue Se sebagai warisan sejarah dan identitas Melayu Pattani.

Berdasarkan hasil wawancara, informan Saifuddeen Mamah menjelaskan bahwa Masjid Krue Se memiliki hubungan yang erat dengan sejarah Kesultanan Melayu Pattani. Menurutnya, keberadaan masjid tersebut menjadi bukti bahwa Pattani pernah memiliki kerajaan Islam yang berkembang pada masa itu.

"Pandangan saya, keberadaan Masjid Krue Se di Pattani ni sebagai simbol atau bukti bahwa Pattani pernah ada kerajaan ataupun sultan yang beragama Islam. Pernah ada kerajaan Islam di Pattani, iaitu Kesultanan Melayu Islam Fathoni di bawah Sultan Ismail Shah."
(Wawancara Informan SM, 21 Mei 2026).

¹³ Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani, 1785-1954*, Cetakan Pe (Bangi, Selangor, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999).

(Pandangan saya, keberadaan Masjid Krue Se di Pattani merupakan simbol atau bukti bahwa Pattani pernah memiliki kerajaan atau sultan yang beragama Islam.) Pernah ada kerajaan Islam di Pattani, yaitu Kesultanan Melayu Islam Fathoni, yang dipimpin oleh Sultan Ismail Shah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Krue Se dimaknai sebagai representasi sejarah yang menghubungkan masyarakat Pattani dengan masa lalu mereka. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Lutfie Maroh, yang menilai bahwa Masjid Krue Se merupakan kebanggaan masyarakat Melayu Pattani karena merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai penting bagi komunitas setempat.

"Bagi saya, Masjid Krue Se ni jadi satu kebanggaan ore Pattani sebab ni peninggalan yang tok boleh dihilangkan dan sangat berharga bagi masyarakat Melayu Pattani."

(Wawancara Informan LM, 13 Juni 2026).

(Bagi saya, Masjid Krue Se menjadi kebanggaan bagi masyarakat Pattani karena ini merupakan peninggalan yang tidak dapat dihilangkan dan sangat berharga bagi masyarakat Melayu Pattani.)

Selain dimaknai sebagai simbol sejarah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se juga berfungsi sebagai media yang merepresentasikan serta membangkitkan memori kolektif masyarakat. Ketika mendengar nama Masjid Krue Se, sebagian besar informan mengaitkannya dengan sejarah Kesultanan Pattani, perjuangan masyarakat Melayu Muslim, serta berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di tiga provinsi Thailand Selatan, yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan Mazin Buenae yang menyebut bahwa Masjid Krue Se merupakan salah satu bangunan yang mengingatkan masyarakat akan momentum sejarah Pattani.

"Masjid ni salah satu bangunan yang mengingatkan kito kepada sejarah, iaitu Insiden Masjid Krue Se tahun 2004."

(Wawancara Informan MB, 21 Mei 2026).

"Masjid ini adalah salah satu bangunan yang mengingatkan kita pada momentum sejarah, yaitu Insiden Masjid Krue Se 2004."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bangunan fisik Masjid Krue Se tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat pengalaman historis yang dimiliki bersama oleh masyarakat Melayu Muslim Pattani. Penelitian juga menemukan bahwa memori mengenai Masjid Krue Se diwariskan melalui berbagai mekanisme sosial. Delapan dari sembilan informan menyatakan bahwa mereka telah mengenal sejarah Masjid Krue Se sejak usia dini. Salah satu sarana utama dalam proses tersebut adalah pendidikan agama di tadika yang secara rutin memperkenalkan sejarah Pattani kepada anak-anak melalui pembelajaran maupun kunjungan ke situs-situs bersejarah.

"Pertama kali kame kenal Masjid Krue Se maso kecik. Di Pattani ado sekolah tadika yang selalu cerita sejarah-sejarah Pattani, dan tiap-tiap tahun ado program gi tempat-tempat sejarah, salah satunya Masjid Krue Se."
(Wawancara Informan SM, 21 Mei 2026).

"Pertama kali kami mengenal Masjid Krue Se sejak kecil. Di Pattani ada sekolah tadika yang sering menceritakan sejarah Pattani, dan setiap tahun ada program mengunjungi tempat-tempat bersejarah, salah satunya Masjid Krue Se."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdulhamid, yang mengaku telah mengenal sejarah Masjid Krue Se sejak masa kanak-kanak.

"Masjid Krue Se ni sayo tahu dari kecik lagi."
(Wawancara Informan AH, 22 Mei 2026).

"Masjid Krue Se ini saya tahu sejak kecil."

Pengetahuan yang diperoleh para informan sejak usia dini menunjukkan keberadaan *social framework of memory* (kerangka sosial ingatan). Dalam kerangka Halbwachs, ingatan individu mengenai Masjid Krue Se tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh institusi sosial primer seperti sekolah *tadika*, struktur keluarga, dan institusi keagamaan lokal. Kerangka sosial ini menyediakan ruang narasi yang secara konsisten mengonstruksi ingatan kolektif generasi muda tentang nilai historis dan keberadaan masjid sebagai peninggalan Kesultanan Pattani. Selain melalui pendidikan tadika, proses pewarisan memori juga berlangsung melalui kegiatan masyarakat seperti seminar sejarah, kunjungan ke situs sejarah, organisasi desa, serta berbagai kegiatan budaya yang membahas sejarah Pattani. Informan Muhammad Chenaeroteng

menjelaskan bahwa berbagai organisasi masyarakat secara rutin mengadakan program kunjungan ke lokasi bersejarah sebagai upaya untuk memperkenalkan sejarah kepada generasi muda.

"Bagi masyarakat pun ada persatuan di tiap-tiap kampung. Dalam persatuan tu ada program untuk pergi ke tempat-tempat bersejarah. Dari situlah masyarakat selalu datang untuk mendengar cerita sejarah."

(Wawancara Informan MC, 15 Juni 2026).

"Bagi masyarakat, juga ada persatuan di setiap desa. Dalam persatuan itu ada program untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Melalui itulah masyarakat sering berkunjung dan mendengar sejarah."

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa penyampaian sejarah Pattani pada masa lalu cenderung dilakukan secara terbatas karena kondisi politik yang sensitif. Beberapa informan menjelaskan bahwa masyarakat tidak selalu leluasa membicarakan sejarah Pattani secara terbuka, terutama yang berkaitan dengan konflik di Thailand Selatan.

"Kalau dulu, orang tua ataupun masyarakat biasa masih takut bercerita tentang sejarah Pattani sebab konflik di Thailand sangat sensitif."

(Wawancara Informan SM, 21 Mei 2026).

"Kalau dulu, orang tua maupun masyarakat umum masih belum berani menceritakan sejarah Pattani karena konflik-konflik di Thailand sangat sensitif."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Abdulhamid yang menjelaskan bahwa pada masa lalu masyarakat lebih berhati-hati dalam menyampaikan cerita tentang sejarah Pattani.

"Dulu perkara ni sangat sensitif. Ore-ore tok nak cerita secara terbuka. Biaso cakap perlaban atan berbisik maso cerita sejarah Pattani."

(Wawancara Informan AH, 22 Mei 2026).

"Dulu perkara ini sangat sensitif. Orang-orang tidak ingin bercerita secara terbuka. Mereka hanya berbisik ketika menyampaikan sejarah Pattani."

Seiring perkembangan teknologi informasi, proses penyebaran pengetahuan tentang sejarah Pattani mulai mengalami perubahan. Para informan menyebut bahwa media sosial,

YouTube, seminar sejarah, serta berbagai literatur mulai membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengenal kembali sejarah mereka. Meskipun demikian, beberapa informan mengingatkan bahwa informasi yang beredar di internet tidak selalu sesuai dengan pengalaman masyarakat setempat.

"Kalau pasal sejarah Masjid Krue Se, mungkin ada sejarah dalam Google yang tok samo dengan cerita masyarakat. Jadi kito kena hati-hati ambik maklumat dari internet."
(Wawancara Informan MB, 21 Mei 2026).

"Kalau berkaitan dengan sejarah Masjid Krue Se, mungkin ada sejarah yang berbeda di Google. Tidak sepenuhnya sama dengan cerita masyarakat. Jadi, harus berhati-hati dalam mengambil informasi dari internet."

Fenomena pergeseran narasi dan kehati-hatian masyarakat dalam memilih versi sejarah ini mencerminkan mekanisme *selective memory* (ingatan selektif). Di bawah tekanan sensitivitas politik dan sensor struktural, komunitas Muslim Pattani secara selektif memilah elemen ingatan mana yang disampaikan secara terbuka dan mana yang ditransmisikan secara tertutup melalui ruang-ruang privat. Proses seleksi ini bertujuan melindungi keberlangsungan identitas budaya komunitas tanpa memicu eskalasi konflik dengan otoritas negara.

Temuan lain menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi di Masjid Krue Se pada tahun 2004 masih menjadi bagian penting dari memori masyarakat Muslim Pattani. Para informan mengakui bahwa peristiwa tersebut merupakan salah satu pengalaman sejarah yang terus diingat karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Namun demikian, mereka menegaskan bahwa makna Masjid Krue Se tidak hanya dibentuk oleh tragedi tersebut. Bagi mereka, nilai utama masjid tetap terletak pada kedudukannya sebagai simbol sejarah Kesultanan Melayu Pattani, identitas masyarakat Melayu Muslim, dan penghubung antara generasi masa kini dengan sejarah leluhur mereka.

Pemaknaan terhadap Insiden 2004 ini memperlihatkan terjadinya *rekonstruksi ingatan* (*reconstruction of memory*). Masyarakat tidak sekadar mengingat peristiwa traumatik tersebut sebagai tragedi masa lalu, melainkan merekonstruksinya secara aktif dalam kondisi kekinian sebagai pendorong solidaritas, simbol ketahanan kultural, serta penguat batas identitas (*identity boundary*) antara komunitas Melayu Muslim dan dominasi struktural di Thailand Selatan. Berkaitan dengan pelestarian situs sejarah tersebut, para informan berharap agar Masjid Krue Se tetap dipertahankan sebagai warisan sejarah masyarakat Melayu Pattani. Keberadaan masjid dianggap

penting untuk menjaga hubungan generasi muda dengan sejarah komunitasnya serta mempertahankan identitas masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan.

"Harapan saya, masyarakat terus jaga sejarah kita; sebab itu, salah satu peninggalan Kerajaan Melayu yang sangat berharga."

(Wawancara Informan SS, 15 Juni 2026).

"Harapan saya, masyarakat tetap menjaga sejarahnya karena itu merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Melayu."

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Masjid Krue Se tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah, identitas kolektif, dan media pewarisan memori masyarakat Muslim Pattani. Melalui berbagai mekanisme sosial, seperti pendidikan, keluarga, organisasi masyarakat, dan aktivitas sejarah, memori tentang Masjid Krue Se terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pembahasan

Masjid Krue Se sebagai Representasi Memori Kolektif Komunitas Muslim Pattani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se dimaknai oleh masyarakat Muslim Pattani sebagai simbol sejarah yang merepresentasikan keberadaan Kesultanan Melayu Pattani sekaligus menjadi pengingat berbagai pengalaman historis yang pernah dialami komunitas tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa makna Masjid Krue Se tidak terbatas pada fungsi keagamaannya sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan masa lalu mereka. Bagi masyarakat Pattani, keberadaan Masjid Krue Se menjadi bukti fisik yang menghubungkan generasi masa kini dengan sejarah Kesultanan Melayu Pattani, perkembangan Islam di Thailand Selatan, serta berbagai peristiwa sosial dan politik yang membentuk perjalanan komunitas Muslim Pattani ¹⁴.

Dalam perspektif Maurice Halbwachs, memori kolektif merupakan ingatan yang dibangun dan dipertahankan oleh suatu kelompok melalui kerangka sosial (*social frameworks*) yang memungkinkan anggota kelompok memahami masa lalunya secara bersama-sama. Halbwachs menegaskan bahwa memori tidak tersimpan secara individual semata, tetapi diproduksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial serta simbol-simbol yang dianggap penting oleh

¹⁴ Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*; Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani, 1785-1954*.

kelompok. Dalam konteks penelitian ini, Masjid Krue Se berfungsi sebagai simbol material yang menjadi media penyimpanan dan pengingat memori kolektif masyarakat Muslim Pattani. Keberadaan bangunan tersebut memungkinkan masyarakat untuk terus mengingat sejarah komunitasnya, sekalipun mereka tidak mengalami peristiwa-peristiwa sejarah tersebut secara langsung.¹⁵

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketika masyarakat mendengar atau melihat Masjid Krue Se, mereka tidak hanya mengingat bangunan masjid sebagai situs keagamaan, tetapi juga mengingat sejarah Kesultanan Melayu Pattani, perjuangan masyarakat Muslim, serta peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di wilayah tersebut ¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Krue Se telah mengalami transformasi makna dari sekadar bangunan fisik menjadi simbol yang menyimpan pengalaman kolektif suatu komunitas. Dengan demikian, keberadaan masjid berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, sehingga memori sejarah tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat Pattani.

Namun demikian, pemaknaan atas Masjid Krue Se tidak berlangsung dalam ruang yang hampa politik, melainkan berada di tengah perebutan makna sejarah (*contested history*) antara masyarakat lokal Melayu Muslim dan negara Thailand modern. Bagi komunitas Pattani, Masjid Krue Se adalah monumen perlawanan, trauma, dan simbol kedaulatan historis Kesultanan Melayu Islam. Sebaliknya, dari sudut pandang politik memori negara (*state memory politics*), pemerintah Thailand cenderung membingkai Masjid Krue Se sebagai sekadar "situs cagar budaya nasional" atau objek pariwisata sejarah yang "dinetralkan" nilai-nilai politisnya demi kepentingan integrasi nasional dan stabilitas keamanan. Konflik narasi ini terlihat jelas dari kehati-hatian masyarakat lokal dalam menceritakan sejarah peninggalan tersebut, serta adanya disparitas antara versi sejarah resmi pemerintah dan memori lisan (*oral history*) yang dirawat oleh komunitas. Kerangka *spatial framework* Halbwachs di sini memperlihatkan bahwa ruang fisik yang sama dapat melahirkan memori kolektif yang bertentangan ketika dihadapkan pada asimetri kekuasaan antara negara dan kelompok minoritas.¹⁷

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2021) yang menjelaskan bahwa masjid di Thailand tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan

¹⁵ Imam Safi'i and Mukhibatul Mahmudi, 'Reconstructing the Values of Wasathiyah Islam in Sunan Drajat's Catur Pwulang: A Local Wisdom Framework for Religious Moderation and Social Harmony', *El Communicate: Digital Islamic Communication* 1, no. 1 (June 2026): 13–21.

¹⁶ Barisan Bersatu Kemerdekaan Patani (BERSATU), *Hidup Mati Bangsa Patani*, 1st edn (Majlis Permesyuaratan Rakyat Melayu Patani (MPRMP) / The Patani Malay Consultative Congress, 1997).

¹⁷ Ellyda Retpitasi et al., 'Communication Strategies in Instilling Pancasila Values through the Qasidah Curriculum in Islamic Boarding Schools', *El Communicate: Digital Islamic Communication* 1, no. 1 (June 2026): 22–32.

dalam aspek sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat Muslim. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa Masjid Krue Se tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial dan keagamaan, melainkan juga sebagai representasi memori kolektif yang menyimpan narasi sejarah masyarakat Melayu Pattani. Selain itu, penelitian Subaidi dkk. (2025) menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat Pattani. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menyoroti fungsi simbolik Masjid Krue Se sebagai media yang merepresentasikan pengalaman sejarah dan ingatan kolektif komunitas Muslim Pattani.

Keberadaan Masjid Krue Se sebagai representasi memori kolektif menunjukkan bahwa situs sejarah memiliki peran penting dalam mempertahankan hubungan masyarakat dengan masa lalu. Melalui keberadaan masjid tersebut, sejarah Kesultanan Melayu Pattani dan berbagai pengalaman kolektif lainnya terus diingat, dimaknai, dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat¹⁸. Dengan demikian, Masjid Krue Se tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga ruang simbolik yang menjaga keberlangsungan memori kolektif komunitas Muslim Pattani.

Masjid Krue Se sebagai Simbol Identitas dan Pewarisan Memori Komunitas Muslim Pattani

Selain berfungsi sebagai representasi memori kolektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Krue Se juga menjadi simbol identitas masyarakat Melayu Muslim di Pattani. Temuan ini terlihat dari cara masyarakat memaknai masjid sebagai bukti keberadaan Kesultanan Melayu Pattani sekaligus simbol eksistensi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Bagi masyarakat Pattani, Masjid Krue Se tidak hanya merepresentasikan sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakan mereka sebagai komunitas yang memiliki akar sejarah, budaya, dan keagamaan yang khas¹⁹.

Menurut Maurice Halbwachs, memori kolektif memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan identitas kelompok. Ingatan bersama mengenai masa lalu memungkinkan suatu komunitas memahami asal-usul, nilai, dan pengalaman yang menjadi dasar identitas mereka. Dalam penelitian ini, memori mengenai Masjid Krue Se menjadi sarana bagi masyarakat Pattani untuk mempertahankan kesadaran akan identitas Melayu Muslim mereka. Keberadaan masjid tidak hanya mengingatkan masyarakat pada sejarah Kesultanan Pattani, tetapi juga memperkuat

¹⁸ Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*.

¹⁹ Ibrahim Syukri.

rasa memiliki terhadap komunitas dan warisan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya

20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan memori mengenai Masjid Krue Se sangat bergantung pada proses pewarisan memori antargenerasi. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial, seperti pendidikan agama di tadika, cerita yang disampaikan oleh orang tua, kegiatan seminar sejarah, kunjungan ke situs bersejarah, organisasi masyarakat, serta pemanfaatan media sosial. Melalui proses tersebut, generasi muda memperoleh pengetahuan tentang sejarah Masjid Krue Se sekaligus memahami posisi mereka sebagai bagian dari komunitas Melayu Muslim Pattani. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak terbentuk secara alami, melainkan dipelihara dan diwariskan melalui praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita Sari (2024) yang menunjukkan bahwa identitas Melayu Muslim Pattani dipertahankan melalui berbagai tradisi lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa proses pewarisan identitas tidak hanya berlangsung melalui tradisi budaya, tetapi juga melalui situs sejarah yang memiliki nilai simbolik, yaitu Masjid Krue Se. Selain itu, penelitian Setiari (2021) menegaskan bahwa budaya Melayu Pattani merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas masyarakat Muslim Pattani. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas kolektif juga dibangun melalui memori sejarah yang dilekatkan pada ruang fisik dan simbol-simbol sejarah komunitas.

Temuan lain yang menarik adalah adanya perbedaan antara narasi sejarah yang berkembang di masyarakat lokal dan sebagian informasi yang beredar di internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa memori kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami proses seleksi, interpretasi, dan reproduksi sesuai dengan pengalaman kelompok yang memilikinya. Oleh karena itu, masyarakat Pattani berupaya mempertahankan narasi sejarah mereka melalui pendidikan, keluarga, organisasi masyarakat, dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan Masjid Krue Se²¹. Upaya tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan memori yang bertujuan menjaga keberlangsungan identitas komunitas di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi.

Kritis untuk dicermati bahwa proses pewarisan memori kolektif ini menghadapi tantangan berat akibat hegemoni memori negara. Negara Thailand melalui Kurikulum

²⁰ Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani, 1785-1954*.

²¹ Barisan Bersatu Kemerdekaan Patani (BERSATU), *Hidup Mati Bangsa Patani*.

Pendidikan Nasional berusaha menyeragamkan sejarah resmi (*official history*) yang menempatkan wilayah Selatan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional Siam/Thai. Kondisi ini memicu ketegangan budaya (*cultural tension*), di mana lembaga pendidikan informal lokal seperti *tadika* dan jaringan komunitas bertindak sebagai wadah counter-memory (memori tandingan) untuk memelihara narasi sejarah versi masyarakat Melayu. Kesenjangan antara narasi di internet/sumber resmi dan memori kolektif lokal—sebagaimana diungkapkan oleh para informan menegaskan bahwa Masjid Krue Se terus menjadi medan negosiasi politik identitas yang sangat sensitif. Pemeliharaan memori kolektif atas Masjid Krue Se oleh masyarakat Pattani bukan sekadar tindakan romantisme sejarah, melainkan bentuk perlawanan simbolik (*symbolic resistance*) terhadap marginalisasi struktural dan upaya peleburan identitas oleh negara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Masjid Krue Se tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan media pewarisan memori komunitas Muslim Pattani. Melalui keberadaan masjid tersebut, masyarakat Pattani dapat mempertahankan hubungan dengan sejarah leluhur mereka sekaligus mentransmisikan nilai, pengalaman, dan identitas kolektif kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Masjid Krue Se memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan memori dan identitas masyarakat Melayu Muslim Pattani di Thailand Selatan.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Krue Se dimaknai oleh komunitas Muslim Pattani sebagai representasi memori kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah Kesultanan Melayu Pattani, perkembangan Islam, serta pengalaman historis yang membentuk kehidupan sosial mereka. Keberadaan Masjid Krue Se tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah dan tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Melayu Muslim Pattani yang memperkuat kesadaran akan asal-usul dan warisan sejarah komunitas tersebut. Memori mengenai Masjid Krue Se dipertahankan dan diwariskan secara antargenerasi melalui keluarga, pendidikan agama, organisasi masyarakat, seminar sejarah, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa situs sejarah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan memori dan identitas kolektif suatu komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan Masjid Krue Se sebagai simbol memori kolektif yang tidak hanya merepresentasikan sejarah komunitas Muslim Pattani, tetapi juga menjadi media pewarisan memori dan pembentukan identitas kolektif. Oleh karena itu, pelestarian Masjid Krue Se penting dilakukan tidak hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk

mempertahankan memori dan identitas masyarakat Melayu Muslim Pattani di Thailand Selatan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran situs-situs sejarah lain dalam proses pembentukan memori kolektif dan identitas komunitas Muslim di 3 wilayah Thailand Selatan, yaitu Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirda, Nadhirothul, and Naufal Rifqi Nasution. "Integration of Da'wah Communication and Disaster Mitigation Through Disaster Monitoring." *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 2 (November 2025): 128–141. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.133>.
- Arismunandar, Omdurman University. "Melayu Pattani Thailand: Muslim Minority Religion Expression in the Middle of Non-Muslim Majority." *Journal of Malay Islamic Studies* 3, no. 1 (2019). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis>.
- Barisan Bersatu Kemerdekaan Patani (BERSATU). *Hidup Mati Bangsa Patani*. 1st ed. Majlis Permesyuaratan Rakyat Melayu Patani (MPRMP) / The Patani Malay Consultative Congress, 1997.
- Djamil, Nasrullah, Khairunnas Rajab, and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang Dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani, Thailand." n.d.
- Finaldin, Tom, and Muhammad Rifki Ihwannudin. "Diplomasi Nahdlatul Ulama dalam Menangani Konflik antara Pemerintah Thailand dan Muslim Patani." *Global Mind* (2025): 32–42.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Edited by Lewis A. Coser. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2016.08.010>.
- Ibrahim Syukri. *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*. Cetakan pertama. Bangi, Selangor, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002.
- Jailani, Safiruddin, and M. Alfin Fatikh. "Political Mediatization in the Mainstream and Digital Era: Jokowi and Dedi Mulyadi." *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (March 2026): 14–28. <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.300>.
- Jamaludin. "Gerakan Pembebasan Islam Patani di Thailand Selatan: Studi tentang Patani United Liberation Organization (1968–1993)." 2017, 117–134.
- Loisa, Riris, Gregorius Genep Sukendro, Muhammad Gafar Yoedtadi, Lusya Savitri, and Roswita Oktavianti. "Memori Kolektif Para Kontributor Berita Wilayah Pasca Konflik dan Peliputan Keberagaman." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 240–252.
- Mardhiah, and Muhammad Al-Mustafa. "Islam Asia Tenggara Kontemporer Abad ke-21: Studi Pendidikan Sejarah atas Konflik Bernuansa Agama di Thailand." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (2026).
- Mr. Niaripen, Wayeckao. "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik." *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 5, no. 2 (2016): 352–406.
- Nik Anuar Nik Mahmud. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani, 1785–1954*. Cetakan pertama. Bangi, Selangor, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999.
- Nuereng, Mr. Ilham. "Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim di Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 5, no. 2 (2016): 300–347.
- Puspita Sari, Indah. "Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 11, no. 2 (December 2024): 326–347. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.9360>.
- Ramadhan, Tri. "Hikayat Pattani dan Eksistensi Masjid di Negeri Pagoda: Umat Islam Thailand dalam Pusaran Harmoni dan Konflik." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 149–159. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2619>.
- Retpitasari, Ellyda, Nailal Muna, Muhammad Faqih, and Sonia Isnaini Nabila. "Communication Strategies in Instilling Pancasila Values through the Qasidah Curriculum in Islamic Boarding Schools." *El Communicate: Digital Islamic Communication* 1, no. 1 (June 2026): 22–32.

- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Safi'i, Imam, and Mukhibatul Mahmudi. "Reconstructing the Values of Wasathiyah Islam in Sunan Drajat's Catur Piwulang: A Local Wisdom Framework for Religious Moderation and Social Harmony." *El Communicate: Digital Islamic Communication* 1, no. 1 (June 2026): 13–21.
- Satyadharma, Maudhy, Mahdar, Hado, and Dwi Bayu Putra Pamungkas. "Collaborative Governance Communication in Community-Based Traffic Safety Programs in Kendari City." *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (April 2026): 29–43. <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.309>.
- Setiarini, Novia Isti. "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 127–137. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137>.
- Sodiqin Ali. "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikannya)." *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 31–49.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 16–22. <https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/32>.
- Tajuddin, Muhammad Saleh, Andi Tenri Yeyeng, Ahmad Hasyim, Universitas Islam Negeri Alauddin, and Universitas Patompo. "Political and Historical Relations of Patani Kingdom in Thailand and Patani Village in Indonesia." *Politik Profetik* 10, no. 2 (2023).
- Talukdar, Hoimawati, Medusmita Borthakur, and Ismojo Herdono. "Digital Populism: An Analysis of Donald Trump's Rhetoric in X." *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (March 2026): 1–13. <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.286>.